

**REVOLUSI HIJAU PADA PERUBAHAN SOSIAL KOMUNITAS TANI  
(Studi Alat Produksi di Desa Tebongeano, Kecamatan Lambai,  
Kabupaten Kolaka Utara)**

*GREEN REVOLUTION IN SOCIAL CHANGES OF FARMER COMMUNITY  
(Study of Tools Production in Tebongeano Village, Subdistrict of Lambai,  
North Kolaka Regency)*

**Sam'un Mukramin & Sudarsono**

Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar

Jalan Sultan Alauddin, Tala Salapang No. 259 Makassar, 90221

Pos-el: sam'un.mukramin@unismuh.ac.id

Handphone: 081241429241

Diterima: 7 Februari; Direvisi: 1 April; Disetujui: 31 Mei 2019

**ABSTRACT**

*This research is a qualitative descriptive study to obtain an in-depth description of farming community by using the phenomenology approach. The informants are selected by purposive sampling with several criteria determined by the researcher, namely the head of the village, the head of agriculture, and six farmers from farming communities stated in Tebongeano Village, Subdistrict of Lambai, North Kolaka Regency. Data collection techniques are in the form of direct observation, interviews, and documentation. This study aims to determine the social changes of farmer communities and their impact on culture of farmer communities in Tebongeano Village, Subdistrict of Lambai, North Kolaka Regency. The study result indicates that the social changes in the life of farmer communities have dynamized. The changes are caused by various problems arising outside which influence the farmers of behavior patterns and social actions; the value of mutual cooperation between farmers in social life is changed by a wage system; and the inclusion of various agricultural technology tools also change the life of farmers. Moreover, the impact of social changes on culture in the farming community in Tebongeano Village, Subdistrict of Lambai, North Kolaka Regency is a gradual cultural shift little by little as a result of the existence of developing technology, so that they force themselves to adapt with the limitation of knowledges and economics.*

**Keywords:** social change, dynamics impact, and farmer community.

**ABSTRAK**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang komunitas petani dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Informan dipilih secara *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, yakni kepala desa, ketua pertanian, dan enam orang dari komunitas petani yang ada di Desa Tebongeano, Kecamatan Lambai, Kabupaten Kolaka Utara. Teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial komunitas petani dan dampaknya terhadap budaya pada komunitas petani di Desa Tebongeano, Kec. Lambai, Kab. Kolaka Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial kehidupan komunitas petani banyak mengalami dinamisasi. Perubahan tersebut disebabkan oleh berbagai persoalan yang timbul dari luar yang memengaruhi pola perilaku dan tindakan sosial masyarakat petani; pergeseran nilai gotong royong masyarakat petani dalam kehidupan sosial digantikan oleh sistem upah; dan masuknya berbagai perangkat teknologi pertanian yang mengubah kehidupan masyarakat petani. Adapun dampak perubahan sosial terhadap budaya pada komunitas petani di Desa Tebongeano, Kecamatan Lambai, Kabupaten Kolaka Utara adalah adanya pergeseran budaya sedikit demi sedikit sebagai akibat dari keberadaan teknologi yang semakin berkembang, sehingga penduduk desa memaksa diri untuk menyesuaikan dengan keterbatasan pengetahuan dan ekonomi.

**Kata kunci:** perubahan sosial, dampak dinamisasi, dan komunitas petani.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Petani merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelolah potensi sumber daya pertanian. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan, masyarakat petani mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Beberapa daerah pegunungan yang relative berkembang pesat, struktur masyarakat bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas yang kuat, dan terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Sekalipun demikian, masalah kemiskinan masih melanda sebagian masyarakat petani sehingga fakta sosial ini terkesan ironi di tengah-tengah kekayaan sumber daya pertanian yang ada.

Masyarakat petani adalah masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan yang menggantungkan hidupnya di Sawah, Masalah yang terjadi pada masyarakat petani merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial (Suharto, 2005).

Oleh Karena itu, harus diketahui akar masalah yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan pada petani. Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat petani, diantaranya; tidak adanya perhatian pemerintah yang memihak pada masyarakat petani, banyak program terkait masyarakat petani masih bersifat *top down* dan selalu menjadikan masyarakat petani sebagai objek, bukan subjek. Kondisi alam sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani. Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan peralatan yang digunakan petani berpengaruh pada cara panen, keterbatasan dalam pemahaman teknologi menjadikan kualitas dan kuantitas panen tidak mengalami perbaikan. Kondisi lain yang turut memperburuk tingkat kesejahteraan petani adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup. Tidak sepatasnya mengatakan petani pemalas, jika melihat keadaan hidup petani yang selalu bekerja keras.

Masyarakat Sulawesi Tenggara merupakan pencampuran dari berbagai suku yang terdapat di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh sikap keterbukaan masyarakat akan nilai-nilai kebersamaan. Sampai saat ini Sulawesi Tenggara didiami oleh beberapa suku di antaranya Suku Bugis, Luwu, Tolaki, Toraja, dan ditambah lagi orang-orang Jawa, Bali, keturunan Cina dan Arab.

Akibat adanya beragam suku bangsa tersebut menyebabkan kondisi sosial masyarakat berbeda-beda. Mereka membentuk satu komunitas yang terdiri atas suku bangsa sendiri-sendiri. Misalnya keturunan Arab membentuk komunitas dengan nama kampung Arab. Bali juga membangun tempat kediaman yang terdiri atas orang-orang Bali. Demikian juga dengan, yang lainnya. Akan tetapi, perbedaan seperti di atas tidak menjadikan mereka bersikap acuh dalam tatanan sosial, mereka akan berkerja sama, contohnya saja dalam bidang perdagangan tidak bisa dipungkiri pedagang-pedagang besar di Sulawesi Tenggara di kuasai oleh keturunan Cina. Akan tetapi, kerja sama dengan suku Sulawesi Tenggara asli, Bali, dan sebagainya berjalan dengan baik. Dalam bidang kebudayaan di Sulawesi Tenggara dapat dijumpai berbagai macam kebudayaan baik kebudayaan, itu berasal dari agama Hindu, Islam maupun penduduk asli Sulawesi Tenggara.

Pembangunan masyarakat petani di Desa Tebongeano, Kecamatan Lambai, Kabupaten Kolaka Utara merupakan pola kehidupan masyarakat yang masih *Primitif* atau masih mengikuti budayanya, atau adat sendiri. Selain itu, kurangnya teknologi disebabkan oleh masyarakat pedesaan yang kurang berkembang dibandingkan dengan perkotaan. Masyarakat pedesaan pada dasarnya adalah masyarakat belum sama sekali menggunakan alat modern, atau teknologi, dan masih minim pengetahuannya dibandingkan dengan perkotaan atau zaman sekarang serta kesempatan yang sama dengan pembangunan di segala bidang pembinaan. Untuk meningkatkan peran aktif masyarakat

dalam bidang pertanian, pembangunan, termasuk pewujudan keluarga sehat dan sejahtera dalam berbagai bidang kehidupan.

Secara umum, Desa Tebongeano merupakan sebuah wilayah Kabupaten Kolaka Utara yang terletak di ujung timur Pulau Sumbawa. Ditinjau dari sudut pandang sumber Daya Alam, Kolaka Utara termasuk wilayah kabupaten dan masyarakat yang ada di Desa Tebongeano tidak lepas dari bagian sejarah ekonomi di Indonesia. Ditandai dengan adanya kehidupan masyarakat petani hubungan antara masyarakat dengan petani, hingga menjadikan masyarakat petani, (Desa Tebongeano) dikenali oleh berbagai masyarakat yang ada khususnya masyarakat Kolaka Utara pada umumnya. Dalam sejarah masyarakat petani tersebut sampai saat ini menjadi pusat interaksi dengan komunitas lainnya diberbagai daerah di Indonesia terutama yang berkaitan dengan sosial budaya, (Desa selatan) lainnya (wilayah Kolaka Utara). Bahkan dalam bidang sosial kemasyarakatan, kehidupan masyarakat Desa Tebongeano pun tidak luput dari incaran masyarakat sekitarnya yang ingin menanamkan suatu kehidupan petani melalui motif ekonomi.

Adapun hasil alam yang menjadikan Kolaka Utara sebagai daerah berpotensi dalam bidang pertanian di antaranya hasil ekonomi, karena petani merupakan ujung tombak bagi perekonomian masyarakat yang ada di Desa Tebongeano. Jenis hasil pertanian yang menjadi barang ekspor dari Kolaka Utara yakni berupa, padi, jagung, kacang kedelai, kacang hijau dan kacang tanah, atau ubi. Letak wilayah dan keadaan alam yang terdiri atas pegunungan sebagai pemisah antara wilayah yang satu dengan yang lainnya menjadikan masyarakat Dena memiliki beragam jenis hasil pertanian. Beberapa bagian wilayah Kabupaten Kolaka Utara masing-masing memiliki komoditas pertanian yang berbeda-beda. Hal itu juga disebabkan oleh wilayah yang tidak banyak memiliki dataran rendah sehingga masyarakat dapat mencari jalan alternatif masing-masing sesuai dengan kondisi wilayah dalam

membangun usaha kehidupan masyarakat petani guna kelangsungan kebutuhan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lambai, Kabupaten Kolaka Utara adalah masalah komunitas petani padi dengan rumusan masalah bagaimana perubahan sosial komunitas petani di Desa Tebongeano, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Kolaka Utara, dengan judul penelitian "*Perubahan Sosial Komunitas Petani (Studi di Desa Tebongeano Kec. Lambai, Kab. Kolaka Utara)*".

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini bersifat fenomenologis, mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Sumber data, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara langsung, data sekunder yang diperoleh melalui buku internet atau catatan tertulis yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, sumber, teknik, dan waktu.

## **PEMBAHASAN**

Penduduk merupakan salah satu faktor penting terbentuknya sebuah desa. Semakin lama penduduk tersebut mendiami suatu wilayah, maka akan semakin meningkat jumlah penduduk. Hal ini didasarkan adanya hubungan sosial budaya dan adanya ikatan perkawinan yang terjadi pada komunitas Desa Tebongeano Kecamatan Madapangga Kabupaten Kolaka Utara. Pada kenyataan yang ada di lapangan bahwa penduduk Desa Tebongeano semakin bertambah dari tahun ke tahun.

Setiap desa cepat atau lambat akan mengalami proses perubahan sosial. Sebelum mengalami perubahan, wilayah pedesaan dan komunitasnya dikenal sebagai daerah agraris. Pertanian menjadi pekerjaan sekaligus mata pencaharian pokok masyarakat Desa Tebongeano. Sebagian besar para penduduk asli bermata pencaharian sebagai petani. Jumlah rumah pun banyak, sehingga jarak antara rumah sangat dekat. Pola hubungan sosial antara komunitas terjalin dengan baik. Demikian pula, ikatan sosial komunitas pedesaan tergolong sangat erat dan baik dengan pola interaksi yang cenderung bersifat sosial dan tradisional. Banyak aktifitas yang dilakukan oleh komunitas, seperti kerja bakti, gotong royong, dan pesta panen dimungkinkan karena kesamaan dalam mata pencaharian, yaitu sebagai petani, yang dijadikan landasan penguat tali silaturahmi dan rasa solidaritas. Seiring berjalannya waktu komunitas petani di Desa Tebongeano mengalami perubahan seperti gotong royong dan pesta panen mulai memudar.

Keberadaan lembaga merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat sehingga ketika ada kebutuhan baru maka terdapat pula tuntutan atas munculnya lembaga baru. Dengan demikian lembaga lama mengalami pergeseran dan perubahan. Sebagai contoh adalah lembaga gotong-royong. Gotong-royong yang disebut sambatan yang lebih mengandalkan barter tenaga telah bergeser ke sistem upah. Sistem sakah atau bagi hasil semakin tergeser oleh sistem persewaan. Gotong-royong yang dilandasi oleh partisipasi berubah menjadi kerja bakti yang lebih dilandasi oleh mobilisasi.

### **1. Perubahan Sosial Komunitas Petani**

Manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri-sendiri karena manusia selalu membutuhkan bantuan dari manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penduduk Desa Tebongeano merupakan komunitas yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan mata rantai yang sangat memengaruhi pola

kehidupan sosial komunitas petani yang berada di Desa Tebongeano, Kecamatan Lambai, Kabupaten Kolaka Utara. Corak kehidupan sosial komunitas dapat dibedakan dari segi sumber penghidupannya. Jenis-jenis mata pencaharian pokok di daerah ini adalah bertani, buruh tani dan berdagang. Kegiatan pertanian dimana-mana, di seluruh daratan wilayah desa sampai di perbatasan dengan desa lain, sehingga pekerjaan sebagai petani adalah merupakan pekerjaan pokok komunitas petani di Desa Tebongeano, Kecamatan Lambai, Kabupaten Kolaka Utara.

Pada masa pembangunan ini, baik itu setelah Indonesia merdeka maupun orde baru, desa secara terus menerus mengalami perubahan sosial. Komunitas Desa Tebongeano menerima dan menggunakan hasil penemuan atau peniruan teknologi khususnya di bidang pertanian, yang merupakan orientasi utama pembangunan di Indonesia. Penerimaan terhadap teknologi baik itu dipaksakan maupun inisiatif agen-agen perubahan (*agent of change*), tidak terelakkan lagi akan memengaruhi perilaku sosial (*social behavior*) dalam skala atau derajat yang besar. Lebih dari itu, introduksi teknologi yang tidak tepat mempunyai implikasi terhadap perubahan sosial, yang kemudian akan diikuti dan diketahui akibatnya. Contohnya, ketika teknologi berupa traktor atau mesin penggilingan padi awal gerakan revolusi hijau sekitar tahun 90-an masuk ke Desa Tebongeano, banyak buruh tani di Desa ini jadi pengangguran akibat tenaganya tergantikan oleh mesin-mesin traktor. Keadaan ini menimbulkan perubahan struktur, kultur, dan interaksional di Desa Tebongeano. Perubahan dalam suatu aspek akan merembet ke aspek lain. Struktur keluarga berubah, buruh wanita yang berada di Desa Tebongeano yang biasa menumbuk padi sebagai penghasilan tambahan, sekarang hanya tinggal di rumah. Masuknya traktor menyebabkan tenaga kerja hewan seperti sapi atau kerbau menganggur dan buruh tani di Desa kehilangan pekerjaannya.

Keadaan demikian menyebabkan terjadinya urbanisasi, buruh tani dan pemuda

tani yang berada di desa lari ke kota mencari pekerjaan. Hal ini kemudian memberikan dampak kepadatan penduduk yang membeludak di perkotaan, lalu menjadikan perputaran ekonomi semakin besar dan desa semakin tertinggal. Namun keadaan ini tidak sampai di sini, ketika mereka kembali lagi ke desa timbul konflik kultur akibat budaya yang terbangun selama berada di kota terbawa ke desa. Dari contoh sederhana ini dapat dibayangkan betapa akibat perubahan suatu aspek dapat merembet ke aspek lainnya. Proses pembangunan pedesaan di daerah pertanian tidak lain adalah suatu perubahan sosial. Demikian pula introduksi teknologi ke pedesaan yang bermula dari kebijakan orde baru yang mengikuti pada isu global bernama revolusi hijau menimbulkan perubahan sosial dalam berbagai dimensi. Masuknya traktor, ansintan dan mesin penggiling padi ke pedesaan menyebabkan berkurangnya peranan buruh tani dalam pengelolaan tanah dan berkurangnya peranan wanita dalam ekonomi keluarga di pedesaan. Teknologi yang masuk ke Desa Tebongeano tersebut banyak dikuasai oleh golongan ekonomi kelas atas dan menengah. Golongan tersebut dengan pendirinya akan menentukan pasaran kerja, keadaan demikian akan menggeser peranan pemilik ternak kerbau atau sapi sebagai sumber tenaga kerja pengolah sawah.

Dalam kehidupan sosial komunitas petani di Desa Tebongeano dalam hal bercocok tanam tidak lepas dari cara pengolahan tanah secara tradisional. Seiring berkembangnya zaman cara bercocok tanam komunitas petani di Desa Tebongeano mulai dari pengolahan tanah sampai penanaman tanaman seperti padi serta tanaman lainnya yang menggunakan tenaga manual seperti tenaga manusia yang dibantu oleh hewan peliharaan seperti sapi dan kerbau. Hewan peliharaan yang digunakan sebagai alat untuk membajak sawah, memberi upah kepada pembajaknya telah digantikan dengan sistem pertanian modern. Komunitas berpendapat apabila ingin mendapatkan hasil pertanian yang

melimpah, petani harus menggunakan sistem pertanian modern. Komunitas lainnya tidak menafikan dengan kehadiran alat-alat modern yang membantu komunitas dalam hal urusan pertaniannya akan mengurangi pendapatannya. Kehadiran alat tersebut akan membuat para pembajak yang menggunakan alat pembajak sawah manual akan kehilangan lapangan pekerjaannya akibat tergantikan oleh tenaga yang lebih canggih yakni alat pembajak yang digerakan oleh mesin.

Sistem pertanian saat ini telah digantikan oleh sistem pertanian modern, hal ini tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan yang menyebabkan komunitas petani lebih memilih alat modern dari pada menggunakan tenaga manual seperti pembajakan sawah dengan menggunakan jasa pembajak dan menggunakan tenaga hewan sebagai alat penggerakannya. Kehadiran alat pembajak modern yang digerakan oleh tenaga mesin membawa dampak dalam pola pertanian komunitas dan berdampak pada kehidupan para pembajak sawah yang menggunakan alat pembajak tradisional. Seiring berkembangnya zaman perubahan kehidupan komunitas petani di Desa Tebongeano mengalami berbagai perubahan pada setiap kehidupan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari pola tingkah laku komunitas dalam kehidupan sosialnya. Ketika tenaga manual sering digunakan dalam membajak dan mengelolah sawah, kehidupan komunitas tani tetap berada dalam kategori miskin meskipun ada sebagian komunitas di sana yang hidup berkecukupan. Memang perubahan pola pengelolaan tanah dan pembajakan sawah yang menggunakan tenaga mesin membawa perubahan sosial pada komunitas tani Di Desa Tebongeano Kec. Lambai Kab. Kolaka Utara. Hal lain juga dengan adanya berbagai kemajuan di berbagai bidang juga membawa perubahan dan pengaruh dalam pola tingkah laku dalam kehidupan sosial komunitas.

Seiring berkembangnya zaman, perubahan kehidupan komunitas petani di Desa Tebongeano mengalami berbagai perubahan

setiap kehidupan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari pola tingkah laku komunitas dalam kehidupan sosialnya. Khusus dalam sistem pertanian sudah mengalami perubahan sejak menggunakan sistem pertanian manual (tradisional) menjadi sistem pertanian modern untuk mempermudah pekerjaan. Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi ataupun adanya difusi dan penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Dalam pandangan Seomarjan (Soekanto, 2013:293) perubahan sosial merujuk pada perubahan lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang berpengaruh pada sistem sosialnya. Perubahan ini mencakup nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku. Dalam komunitas petani, komunitas petani merupakan kelompok manusia yang telah hidup dalam kurun waktu tertentu yang bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasi dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dan batas-batas tertentu. Petani adalah mereka yang untuk sementara waktu (*temporary*) atau secara tetap (*permanent*) menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai sesuatu cabang atau beberapa cabang usaha tani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah dapat diartikan pula menyewa, bagi hasil atau berupa memiliki tanah sendiri. Di samping menggunakan tenaga sendiri ia dapat menggunakan tenaga kerja yang bersifat tetap.

Komunitas petani Desa Tebongeano yaitu bertani, hasil pertanian dapat di perdagangkan ke luar daerah atau ke luar negeri sehingga mereka dapat meningkatkan usaha tani untuk melangsungkan hidupnya. Seperti yang dilakukan oleh informan Muhtar, keadaan ini menimbulkan perbedaan corak kehidupan sosial antara komunitas petani. Komunitas petani di Desa Tebongeano dipaksakan untuk berubah atau ada inisiatif sendiri untuk berubah, perubahan dalam suatu aspek akan merembet

ke aspek lain. Struktur keluarga berubah, buruh wanita yang berada di Desa Tebongeano yang biasa menumbuk padi sebagai penghasilan tambahan, sekarang hanya tinggal di rumah. Masuknya traktor menyebabkan tenaga kerja hewan seperti sapi atau kerbau menganggur dan buru tani dan pemuda tani lari ke kota karena pekerjaannya sudah tergantikan. Sistem produksi alat pertanian tradisional sudah digantikan oleh sistem alat pertanian modern.

Soekanto (2013), mengatakan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena difusi atau pun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas petani mengalami perubahan, perubahan sosial kehidupan komunitas petani yang berada di Desa Tebongeano Kecamatan Lambai, Kabupaten Kolaka Utara banyak yang mengalami perubahan. berbagai persoalan yang memengaruhi pola tingkah laku masyarakat petani. Perubahan tersebut disebabkan oleh adanya pergeseran nilai-nilai gotong royong masyarakat petani dalam kehidupan sosial mereka yang digantikan oleh sistem upah dan masuknya berbagai perangkat teknologi pertanian yang mengubah kehidupan masyarakat petani di Desa Tebongeano Kecamatan Madapangga Kabupaten Kolaka Utara.

## **2. Dampak Perubahan Sosial Terhadap Budaya Komunitas Petani**

Perubahan budaya sebenarnya lebih mengacu pada sebuah perubahan dalam proses tata sosial dalam masyarakat. Beberapa perubahan budaya ini termasuk juga perubahan dalam lingkungan, lembaga, sosial. Selain itu, perubahan budaya juga bisa mengacu pada gagasan untuk sebuah kemajuan sosial dan juga revolusi sosial dan budaya. Perubahan budaya sendiri biasanya dapat berlangsung dengan sangat cepat atau pun lambat dan pada umumnya sangat tidak bisa disadari oleh masyarakat dalam sebuah negara. Karena hanya beberapa

orang yang mengetahuinya ketika orang tersebut mulai membandingkan kehidupan sosial di masa lalu dan masa saat ini. Perubahan budaya dalam kehidupan masyarakat biasanya dapat terjadi pada masyarakat itu sendiri ketika menginginkan sebuah perubahan.

Perubahan sosial yaitu kondisi pada masyarakat di sekitar kita dari waktu ke waktu selalu berubah. Perubahan itu meliputi berbagai aspek kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Misalnya, bentuk arsitektur bangunan, peralatan, dan teknologi, hingga cara berpikir manusia. Masyarakat dikatakan mengalami perubahan apabila terjadi ketidaksamaan antara keadaan di masa lampau dengan sekarang dalam waktu yang cukup lama. Pada zaman dulu sebelum adanya perubahan sosial komunitas petani di Desa Tebongeano masih menggunakan alat-alat tradisional seperti membajak sawah menggunakan sapi atau kerbau, dan pada saat melakukan panen komunitas di Desa tersebut masih menggunakan sistem tradisional seperti sistem ani-ani ke sistem sabit dan lain sebagainya. Seiring berkembangnya zaman komunitas petani di Desa Tebongeano tidak lagi menggunakan alat-alat tradisional.

Teknologi yang semakin berkembang membuat penduduk Desa Tebongeano yang khususnya petani menggunakan alat-alat yang semakin canggih dalam pertaniannya. Misalnya saja, membajak sawah para petani tidak perlu susah-susah lagi menggunakan sapi atau kerbau, dengan adanya traktor sebagai alat bajak sangat memudahkan petani untuk mengerjakan sawah bisa menghemat tenaga dan hasil padi yang diperoleh pun jadi semakin baik kualitasnya serta lahan sawah menjadi lebih terlihat rapi. Pada dasarnya, kemajuan teknologi di bidang pertanian mempunyai dua sisi yang berdampak pada bidang pertanian, yang pertama dampak positif dan dampak negatif.

#### **a. Dampak Positif**

Pengolahan lahan yang luas membuat para petani memerlukan waktu yang lama tanpa adanya teknologi. Orang dapat menghabiskan

waktu satu hari dalam mengolah lahan pertanian seluas 3 hektar. Namun, dengan adanya teknologi petani akan lebih mudah dan cepat dalam mengolah lahan mereka. Contohnya saja, dengan menggunakan mesin traktor. Dulu belum ada mesin traktor, yang ada hanya menggunakan bantuan hewan seperti kerbau dan sapi untuk menarik garu atau yang lebih sederhana lagi hanya menggunakan cangkul. Itulah yang membuat mereka lama dalam mengolah lahan. Selain dari segi waktu, hasil yang diperoleh oleh petani lebih beragam produk dan lebih melimpah. Selain dari itu, untuk melakukan pemanenan dulu menggunakan sistem ani-ani ke sistem sabit tetapi setelah adanya perubahan petani menggunakan mesin perontok padi atau disebut ansitan, pada zaman dulu komunitas petani menggunakan sistem pengolahan dari tumbuk seiring perkembangan zaman menjadi sistem *huller* (mesin pengupas padi). Petani merasa senang dengan adanya sistem pertanian modern karena sangat membantu sebelum ada alat pertanian modern, pengelolaan sawah menggunakan tenaga kerbau atau sapi yang menghabiskan waktu yang cukup lama, tetapi dengan adanya alat-alat teknologi pertanian seperti mesin traktor saya dapat mengolah tanah yang luas lebih cepat dan tidak memakan waktu yang lama.

Komunitas petani sangat bergantung pada teknologi pertanian. Kemudahan dalam melakukan pekerjaan pertanian membuat pola pikir petani berubah. Hal ini menyebabkan penggunaan teknologi pertanian yang tradisional berubah menjadi teknologi pertanian modern. Telah terjadi perubahan kelembagaan di bidang teknologi, seperti sistem panen menggunakan sistem ani-animen. Jadi sistem sabit diganti dengan mesin perontok padi (*ansitan*), sistem pengolahan dari tumbuk menjadi sistem *huller* (mesin pengupas padi). Adanya perubahan tersebut menimbulkan tanggapan positif maupun negatif. Tanggapan itu sendiri muncul karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan suatu permasalahan. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Sukardin, peneliti menyimpulkan

bahwa teknologi yang semakin berkembang membuat penduduk Desa Tebongeano yang khususnya komunitas petani menggunakan alat-alat yang semakin canggih dalam pertaniannya. Misalnya saja, untuk panen sudah ada mesin untuk merontokan padi (*ansitan*), sistem pengolah dari tumbuk menjadi sistem *huller* (mesin pengupas padi). Saat adanya perubahan sosial, sistem *huller* atau mesin pengupas padi, petani tidak lagi menggunakan sistem tumbuk untuk mengolah padi. Mesin pengupas padi ini bisa secara otomatis memisahkan padi utuh, padi pecah kecil-kecil, dan sekam. Mesin ini menggunakan pisau, jadi hasil padi yang didapat pun akan baik dan berkualitas.

### **b. Dampak Negatif**

Proses pembangunan pedesaan di daerah pertanian tidak lain adalah suatu perubahan sosial. Demikian pula introduksi teknologi ke pedesaan yang bermula dari kebijakan orde baru yang mengikuti isu global bernama revolusi hijau menimbulkan perubahan sosial dalam berbagai dimensi. Masuknya traktor dan mesin penggiling, dan perontok padi ke pedesaan menyebabkan berkurangnya peranan buruh tani dalam pengelolaan tanah dan berkurangnya peranan wanita dalam ekonomi keluarga di pedesaan. Teknologi yang masuk ke Desa Tebongeano tersebut banyak dikuasai oleh golongan ekonomi kelas atas dan menengah di Desa Tebongeano, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima. Golongan tersebut dengan pendirinya akan menentukan pasaran kerja di Desa Tebongeano Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima. Keadaan demikian akan menggeser peranan pemilik ternak kerbau atau sapi sebagai sumber tenaga kerja pengolah sawah. Dalam kehidupan sosial, komunitas petani di Desa Tebongeano dalam hal bercocok tanam tidak lepas dari cara pengolahan tanah secara tradisional. Seiring berkembangnya jaman cara bercocok tanam komunitas petani di Desa Tebongeano mulai dari pengolahan tanah sampai penanaman tanaman seperti padi yang menggunakan tenaga manual seperti

tenaga manusia yang dibantu oleh hewan peliharaan seperti sapi dan kerbau sebagai alat membanjak sawah. Memberi upah kepada pembajaknya telah digantikan dengan sistem pertanian modern. Komunitas berpendapat apabila ingin mendapatkan hasil pertanian yang melimpah, petani harus menggunakan sistem pertanian modern. Komunitas lainnya tidak menafikan dengan kehadiran alat-alat modern yang membantu komunitas dalam hal urusan pertaniannya akan mengurangi pendapatannya. Hanya saja dengan kehadiran alat ini akan membuat para pembajak yang menggunakan alat pembajak sawah manual akan kehilangan lapangan pekerjaannya akibat tergantikan oleh tenaga yang lebih canggih yakni alat pembajak yang digerakan oleh mesin sehingga semakin sedikit lapangan kerja bagi komunitas yang mempunyai peternakan.

Adanya sistem pertanian yang modern membuat para pembajak sawah yang manual tergantikan dengan alat-alat yang canggih sehingga mereka kehilangan pekerjaan dan sebagian dari mereka pergi ke kota untuk mencari pekerjaan.

Petani di Desa Tebongeano lebih memilih menggunakan alat-alat yang lebih canggih sehingga para pembajak kehilangan pekerjaannya dan sebagian dari pembajak sawah lebih memilih merantau dan cari pekerjaan lain. Perubahan komunitas petani harus mencari alternatif lain, tetapi masih dalam bidang pertanian karena kemampuan mereka di bidang pertanian seperti menjadi buruh tani dan sebagainya. Komunitas petani yang mempunyai peternakan tidak lagi bekerja sebagai pengolah tanah secara manual, melainkan mereka sudah menjadi buruh tani untuk mengangkat padi dari sawah ke jalan raya sehingga dapat diangkut oleh mobil sampai ke rumah pemilik padi. Seiring berjalannya waktu, pekerjaan petani pun mulai berubah-ubah. Yang mempunyai peternakan, tidak lagi bekerja sebagai pengolah tanah melainkan sudah menjadi buruh tani.

Perubahan yang terjadi pada komunitas Desa Tebongeano tidak hanya dapat dilihat dari

teknologi modern yang digunakan dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya. Karakteristik komunitas Desa Tebongeano yang mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam (Soekanto,1994), serta berpegangan pada adat istiadat, memiliki prinsip kekeluargaan dan gotong royong saat ini kian memudar. Sjafrin Sairin (2002) mengatakan perubahan budaya selalu terjadi secara cepat (revolusi) dan secara lambat (evolusi). Perubahan itu sendiri terjadi karena dinamika yang terjadi dalam suatu masyarakat. Seperti yang telah di jelaskan bahwa komunitas petani mengalami perubahan sosial terhadap budaya, dipengaruhi oleh perilaku komunitas petani itu sendiri. Seiring berkembangnya zaman komunitas petani juga dipengaruhi oleh alat teknologi, khususnya komunitas petani adanya alat teknologi pertanian yang sangat membantu untuk pengolahan tanah dan sebagainya. Adanya teknologi sangat membantu khususnya teknologi pertanian. Komunitas petani tidak lagi menggunakan sistem pertanian tradisional karena sudah tergantikan oleh sistem pertanian modern. Perubahan kelembagaan di bidang pertanian, pada zaman dahulu, komunitas petani di Desa Tebongeano masih menggunakan alat-alat pertanian tradisional sekarang digantikan dengan alat teknologi pertanian modern. Lain halnya dengan informan Fatimah bahwa dengan adanya sistem pertanian modern, komunitas petani yang menggunakan sistem pertanian tradisional kehilangan pekerjaannya karena tenaganya sudah tergantikan oleh sistem pertanian modern. Senada dengan informan Muhtar bahwa dengan adanya perubahan, komunitas pertanian yang mempunyai peternakan untuk menggarap sawah mengalami kehilangan pekerjaan sebagai pengolah tanah sehingga mereka mencari alternatif lain tapi masih dalam bidang pertanian.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial kehidupan masyarakat

petani yang berada di Desa Tebongeano, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Kolaka Utara banyak yang mengalami perubahan dalam kehidupan petani. Perubahan tersebut disebabkan oleh berbagai persoalan yang timbul dari luar yang memengaruhi pola tingkah laku masyarakat petani di Desa Tebongeano, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Kolaka Utara. Selain itu, adanya pergeseran nilai-nilai gotong royong masyarakat petani dalam kehidupan sosial yang digantikan oleh sistem upah dan masuknya berbagai perangkat teknologi pertanian yang mengubah kehidupan masyarakat petani di Desa Tebongeano, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Kolaka Utara.

Dampak perubahan sosial terhadap budaya komunitas petani di Desa Tebongeano tidak lagi terlihat adanya kebudayaan asli yang dimiliki oleh komunitas petani di Desa Tebongeano. Kebudayaan sebagai lambang identitas komunitas petani di Desa Tebongeano, seperti cara pernikahan yang dilakukan secara tradisional lahir dari kebudayaan asli komunitas petani. Ritual-ritual yang biasa diselenggarakan oleh komunitas petani di Desa Tebongeano, Kecamatan Lambai, Kabupaten Kolaka Utara setiap panen terjadi pergeseran bahkan hilang sama sekali digantikan kebudayaan luar yang tidak dapat disaring oleh komunitas petani di Desa Tebongeano, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Kolaka Utara.

Teknologi yang semakin berkembang membuat penduduk Desa Tebongeano yang khususnya petani menggunakan alat-alat yang semakin canggih dalam pertaniannya. Misalnya saja, membajak sawah, para petani tidak perlu susah-susah lagi menggunakan sapi atau kerbau. Dengan adanya traktor sebagai alat bajak petani itu, sangat dimudahkan untuk mengerjakan sawah. Disamping itu, bisa menghemat tenaga, hasil padi yang diperoleh pun jadi semakin baik kualitasnya serta lahan sawah menjadi lebih terlihat rapi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hartono. (2007). *Kebudayaan Suku Bangsa Donggo di Bima Nusa Tenggara Barat. Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional*. Direktorat Jendral Kerjasama BPSNT Bali, NTB dan NTT, dari Dewi Makmur.
- Hardjosentono, et al. (1996) *Mesin-Mesin Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harry Pearson Smith-Lambert Henry Wilkes (1990), *Mesin dan Peralatan Usaha Tani*. Gadjadara Universitas Yogyakarta.
- Maran, Cafee Raga (2000). *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Moleong, Lexy J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Narwoko J. Dwi, Suyanto Bangong. (2011). *Sosiologi Teks Pengantar dan Penerapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Pelly, Usman. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Piotr Sztompka. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: penerbit predana
- Seirama, Koentjaraningrat, (1964), *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Tubuh Penerbit Fakultas Ekonomi Kampus Indonesia.
- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soekanto, Surjono. (2013). *Sosiologi suatu Pengantar*. PT. RajaGrafindo Persada
- (2009). *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- (2012). *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Raja wali pers Group.
- Soekartawi, et al. (1986). *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI Pres.
- Sudarno, Wirahandoyo. (2002). *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT. Triawacana
- Sugioyono. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: penerbit Alfabeta.
- Soetriono, Ani Suwandari, Rijanto. (2006). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Bayumedia.